

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian untuk mengetahui penguasaan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah angkatan 2010 di tiga sekolah yang terletak di Kota Magelang. Tiga sekolah tersebut adalah SMA Tarakanita Magelang, MAN 1 Kota Magelang, dan SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang. Gambaran singkat tentang tiga sekolah yang menjadi lokasi penelitian akan diuraikan oleh peneliti.

1. SMA Tarakanita Magelang

SMA Tarakanita Kota Magelang berdiri pada tanggal 11 Juni 1984. Sekolah ini didirikan karena keinginan sebagian besar orang tua siswa SMP Tarakanita. Mereka menginginkan selepas SMP, putra-putrinya tidak perlu pergi jauh untuk melanjutkan ke jenjang SLA. Tahun 1984/1985 secara resmi SMA Tarakanita hadir di antara unit-unit karya persekolahan Yayasan Tarakanita. Pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1986 semua kegiatan sekolah dilaksanakan di SD Tarakanita Jalan Tentara Pelajar 25 (Bayeman). Proses belajar mengajar dilaksanakan di sore hari. Walaupun menumpang, SMA Tarakanita diperkenankan menempati bangunan baru SD Tarakanita. Begitu relanya Keluarga Besar SD Tarakanita meminjamkan apa saja yang dibutuhkan SMA Tarakanita yang baru lahir, sehingga tidak terasa waktu 2,5 tahun terlewatkan (Sumber: dokumen SMA Tarakanita Magelang).

Tanggal 31 Desember 1986 gedung SMA Tarakanita berlantai dua selesai dibangun di antara sawah-sawah yang menghijau. Udara yang sejuk, suasana yang tenang di daerah Jalan Beringin sangat mendukung pembelajaran. Tanggal 10 Januari 1987 Gedung SMA Tarakanita Magelang diberkati oleh Romo Vikep E. Rusgiharto Pr. Pembangunan gedung dilanjutkan pada tahun 1988 dengan ditambah satu lantai lagi (lantai III) bertepatan dengan pesta Bunda Maria tanggal 15 Agustus 1989 lantai III disambut keluarga besar SMA Tarakanita dengan Perayaan Ekaristi dan pemberkatan gedung (Sumber: dokumen SMA Tarakanita Magelang).

Kepala sekolah pertama SMA Tarakanita Magelang adalah Ibu J.C. Resyanto, B.A. yang memimpin selama lima belas tahun, yakni dari tahun 1984-1999. Kemudian digantikan oleh Ibu Dra. Serafina Panti S.W. Selanjutnya Dra. Sr. Hanna CB dan digantikan oleh Drs. Tri Sunarta. Kepala sekolah yang menjabat saat ini adalah Drs. Stephanus Sutrisno. SMA Tarakanita Magelang beralamat di Jl. Beringin VI Kelurahan Tidar Kecamatan Magelang Selatan. Kode pos 56125, telepon (0293) 364526, fax. (0293) 360993, e-mail sma_tarq_mgl@yahoo.co.id (Sumber: dokumen SMA Tarakanita Magelang).

Visi SMA Tarakanita yang bersumber dari dokumen SMA Tarakanita adalah Yayasan Tarakanita, sebagai Yayasan Pendidikan Katolik yang dijiwai oleh semangat Tarekat Suster Cinta Kasih Santo

Carolus Borromeus, bercita-cita menjadi penyelenggara karya pelayanan pendidikan yang dilandasi semangat cinta kasih dengan menekankan terbentuknya manusia dengan kepribadian utuh: berwatak baik, beriman, jujur, bersikap adil, cerdas, mandiri, kreatif, terampil, berbudi-pekerji luhur, berwawasan kebangsaan dan digerakkan oleh kasih Allah yang berbelarasa terhadap manusia, terutama mereka yang miskin, tersisih, dan menderita.

Misi SMA Tarakanita yang bersumber dari dokumen SMA Tarakanita yaitu:

- a. Ambil bagian dalam misi pendidikan gereja katolik.
- b. Ikut serta menciptakan iklim religiusitas dan suasana kasih yang membawa manusia pada sikap beriman, berbakti, dan memuliakan Allah, digerakkan oleh kasih Allah yang berbelarasa terhadap manusia, terutama kepada mereka yang tersisih dan menderita.
- c. Melakukan koordinasi dan menciptakan iklim yang kondusif di sekolah-sekolah yang dikelolanya guna terselenggaranya proses pembelajaran melalui pengajaran, pelatihan, dan bimbingan terhadap peserta didik, sedemikian rupa sehingga terbentuk manusia dengan kepribadian utuh.
- d. Mengupayakan agar di sekolah-sekolah diselenggarakan pendidikan tentang religiusitas dan pendidikan nilai yang membantu peserta didik mengembangkan watak yang baik, sikap jujur, adil dan budi pekerji yang luhur.

- e. Mengupayakan agar di sekolah-sekolah, keunggulan akademik sungguh dikejar, dan kualitas pembelajaran serta pelatihan peserta didik senantiasa ditingkatkan, sehingga peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, kreatif dan terampil.
- f. Mengupayakan agar di sekolah-sekolah ikut menjalankan fungsi integrasi bangsa dengan ikut memerangi berbagai bentuk diskriminasi sosial dan menciptakan iklim yang mengembangkan semangat persaudaraan sejati dalam masyarakat yang majemuk.
- g. Ikut serta mengembangkan penghargaan dan harkat martabat manusia, khususnya kaum perempuan dengan membebaskannya dari belenggu kebodohan, keterbelakangan dan ketidak adilan.
- h. Sesuai dengan arah dasar misi Tarekat Suster-Suster Cintakasih St. Carolus Borromeus, ikut serta dalam perjuangan menegakkan keadilan, menciptakan perdamaian dunia, dan menjaga keutuhan ciptaan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah menurut dokumen SMA Tarakanita adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Sarana SMA Tarakanita

Sarana/Ruang	Jumlah	Luas (m2)
Teori/kelas	15	56
Lanoratorium:		
Fisika	1	56
Biologi	1	112
Kimia	1	56
Komputer	1	95
Bahasa	1	56

Olahraga	1	2312
OSIS	1	56
Ibadah	1	56

2. MAN 1 Kota Magelang

Setiap sekolah pasti memiliki sejarah yang berbeda-beda. Sejarah MAN 1 Kota Magelang akan dijelaskan oleh peneliti bersumber dari dokumen MAN 1 Kota Magelang. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Magelang, semula adalah Madrasah Aliyah Filial dari Madrasah Aliyah Negeri Parakan Temanggung yang bertempat di Jalan Duku Nomor 1 Perum KORPRI Kelurahan Kramat Kecamatan Magelang Utara. Pada bulan Juli tahun 1991 Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Magelang Filial Madrasah Aliyah Negeri Parakan Temanggung di negerikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Magelang.

Pada hari Jum'at tanggal 12 Nopember 1982 jam 16.00 WIB bertempat di gedung Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Kota Magelang yang beralamat di jalan Duku Nomor 01 Komplek Perumahan KORPRI dengan disaksikan oleh Kepala Kantor Departemen Agama Komadya Magelang dan Kabupaten Magelang, Kepala PGA Negeri 6 tahun Magelang, Kepala MTs Negeri Magelang dan guru guru Madrasah Aliyah, dilangsungkan penyerahan gedung MAPN dan meubelair dari H. Sanusi. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 137 tanggal 11 Juli 1991 Madrasah Aliyah Negeri Parakan Temanggung Filial di Kotamadya Magelang menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) Kota Magelang

dan mulai tahun 1996 pindah di Jalan Raya Payaman Nomor 01 Telepone (0293)69256.

Visi MAN 1 Kota Magelang yang bersumber dari dokumen MAN 1 Kota Magelang adalah terbentuknya insan yang unggul dalam prestasi, trampil dan berakhlakul karimah. Misi MAN 1 Kota Magelang yang bersumber dari dokumen sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik.
- b. Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islam dengan menciptakan lingkungan yang agamis di Madrasah.
- c. Menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan life skill untuk menggali dan menumbuhkan minat, bakat peserta didik yang berpotensi tinggi agar dapat berkembang secara optimal.
- d. Menumbuhkan budaya ahlakul karimah pada seluruh warga madrasah.

Sarana dan prasarana sekolah berdasarkan dokumen MAN 1 Kota Magelang adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Sarana MAN 1 Kota Magelang

Sarana/Ruang	Jumlah	Luas (m2)
Ruang Belajar	23	1368
Ruang Kepala Madrasah	1	72
Ruang Dewan Guru	2	144
Ruang Tata Usaha	2	144
Ruang BP/BK	1	72
Ruang Koperasi	1	72

Ruang OSIS	1	72
Ruang Perpustakaan	2	144
Gudang Penyimpanan	1	-
Laboratorium MIPA	2	382
Parkir	2	155
Kamar mandi	19	-
Ruang UKS	1	36
Ruang Tata Busana	1	36
Ruang Tata Boga	1	72
Kantin	1	72
WC guru	2	37
WC siswa	19	-
Pos Jaga Satpam	1	4
Ruang Komputer	1	72
Ruang Multimedia	1	72
Masjid	1	405
Ruang Aula	-	
Ruang Olahraga	-	

3. SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang

Sejarah mengenai berdirinya SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang bersumber dari dokumen sekolah. SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang didirikan pada tahun 1987 oleh dua orang tokoh yaitu H. Mufti, B.A dan Drs. H. Ngaderi Budiyono. Tahun 1987-1988 kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di gedung SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang yang berada di Jl. Tidar 21 Magelang. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari mulai pukul 13.00-18.00 WIB. Kemudian pada tahun 1988-1993 kegiatan belajar mengajar dipindah ke gedung SMK Muhammadiyah Magelang dengan waktu yang sama yaitu sore hari.

Selanjutnya pada tahun 1993-2000, tempat untuk kegiatan belajar mengajar harus pindah ke gedung SMP Muhammadiyah Magelang yang terletak di Jl. Singosari Magelang. Waktu pembelajaran masih sama yaitu pukul 13.00-18.00 WIB. Akhirnya tahun 2000-sekarang SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang telah menempati gedung khusus untuk siswa-siswi SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang yang beralamat di Jl. Panembahan Senopati, Bayanan, Mertoyudan, Magelang dengan status gedung milik sendiri dan kegiatan pembelajaran sudah normal seperti sekolah lain yaitu dimulai pukul 07.00-13.40 WIB.

Visi SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang berdasarkan dokumen sekolah adalah unggul dalam prestasi, beriman, dan islami. Misi SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang yaitu:

- a. Menumbuhkembangkan semangat siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.
- b. Membimbing siswa menaati semua tata tertib sekolah melalui keteladanan, penghargaan, dan sanksi yang mendidik.
- c. Membina siswa dalam bidang akademis dan non akademis guna meraih prestasi yang gemilang.
- d. Membimbing siswa yang belum tuntas agar dapat mencapai kriteria hasil belajar minimal, yaitu 6,5 melalui pengajaran remedial, serta melaksanakan pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar.

- e. Membimbing siswa untuk keberhasilan dalam kegiatan persiapan UN.
- f. Menjaga reputasi dengan mempertahankan dan meningkatkan prestasi sekolah.
- g. Mengembangkan semangat kebangsaan melalui peringatan hari besar nasional maupun keagamaan.
- h. Memacu kreativitas siswa melalui kegiatan ekstra kulikuler dan karya ilmiah remaja.
- i. Menyediakan wahana komunikasi dan koordinasi antara orang tua, sekolah, dan insan terkait.

Sarana dan prasarana sekolah menurut dokumen SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang yaitu:

Tabel 5. Sarana SMA Muhammadiyah 2 Magelang

Sarana/Ruang	Jumlah
Ruang Kelas	6
Laboratorium:	
Biologi	1
Fisika	
Kimia	
Lab. Bahasa	1
Lab. Komputer/Multimedia	1
Ruang Perpustakaan	1
Ruang Guru	1
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang UKS	1
Ruang OSIS	1
MCK Guru	2
MCK Siswa	2
Gudang	1
Kantin	1
Mushola	1

B. Pembahasan

Skripsi ini membahas mengenai kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa program PPL pendidikan sejarah angkatan 2010. Peneliti melakukan pengambilan data di tiga sekolah yaitu SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang, MAN 1 Kota Magelang, SMA Tarakanita Magelang. Penulis mengambil data dengan wawancara mendalam kepada DPL PPL, mahasiswa PPL, guru pembimbing di sekolah, dan beberapa siswa. Pertanyaan-pertanyaannya mencakup poin-poin dari kompetensi sosial dan kepribadian yang bisa diamati dan dirasakan oleh guru pembimbing, siswa, dan DPL PPL. Poin-poin tersebut meliputi kepribadian dari mahasiswa program PPL ketika mengajar dan sosialisasi mahasiswa PPL dengan seluruh warga sekolah.

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, pertama penulis akan mengidentifikasi penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa program PPL. Kedua, penulis akan mengidentifikasi penguasaan kompetensi sosial mahasiswa program PPL. Ketiga, penulis akan menganalisis tingkat keberhasilan mahasiswa program PPL dalam mengembangkan tugasnya di sekolah. Uraian yang akan disajikan bersumber dari hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait program PPL.

1. Penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah

Pengambilan data pertama untuk mengetahui penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah

angkatan 2010 dilakukan di UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) Fakultas Ilmu Sosial. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada enam mahasiswa PPL yang berada dalam satu naungan DPL PPL. Demi menjaga nama baik responden, peneliti menggunakan inisial dalam penulisan skripsi ini. Keenam mahasiswa tersebut adalah MH1, MH6, MH5, MH3, MH4 dan MH2. Keenam mahasiswa PPL ini mendapatkan tempat PPL yang berada di kawasan Kota Magelang. Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui penguasaan kompetensi kepribadian melalui aspek-aspek yang terkandung dalam poin-poin kompetensi kepribadian sebagai berikut:

Tabel 6. Poin-poin kompetensi kepribadian

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Mantap, stabil dan dewasa	Kepribadian yang mantap dan stabil ditunjukkan dengan cara bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Seorang guru yang dewasa tidak akan mudah marah, guru harus selalu sabar.
2.	Arif	Guru dituntut untuk membuat keputusan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
3.	Berwibawa	Kepribadian guru yang berwibawa ditandai dengan perilaku yang berpengaruh positif pada peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
4.	Jujur	Guru merupakan penunjuk yang terpercaya saat mengarahkan peserta didik dalam mencari solusi belajar.
5.	Bertanggung jawab	Seorang guru pasti memiliki

		kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru yang bertanggung jawab akan menyelesaikan semua kewajibannya dengan baik.
6.	Menjadi teladan bagi peserta didik	Perilaku dan tutur kata seorang guru akan dijadikan contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Guru harus selalu menjaga perilaku dan perkataannya agar ia bisa menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik.
7.	Berakhhlak mulia	Guru yang berakhhlak mulia adalah guru yang dapat menaati norma agama dan dapat menjadi teladan yang baik.

Hasil wawancara dengan keenam mahasiswa dapat menggambarkan penguasaan kompetensi kepribadiannya ketika mengikuti program PPL. Namun, peneliti tidak begitu saja menyimpulkan penguasaan kompetensi kepribadian hanya dengan hasil wawancara bersama mahasiswa. Ada beberapa poin yang tidak bisa dinilai sendiri oleh mahasiswa. Poin-poin kepribadian seperti tutur kata, kesopanan, penampilan, wibawa, arif dan sebagainya dapat diamati langsung oleh siswa, guru pembimbing, dan DPL PPL. Maka peneliti melengkapinya dengan wawancara bersama orang-orang yang terlibat langsung dalam program PPL.

Mahasiswa PPL yang menjadi subyek dalam penelitian, rata-rata belum mengetahui secara mendalam tentang kompetensi kepribadian. Meskipun demikian, empat dari enam mahasiswa yang diteliti menunjukkan bahwa mereka sudah menguasai banyak poin dari kompetensi kepribadian.

Secara teori mereka kurang mendalami, tetapi dalam praktiknya mereka telah melaksanakan. Sebagai contoh MH4 yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita Magelang. Ia berusaha mencontohkan hal-hal baik kepada murid dan mengatakan bahwa seorang guru harus profesional.

Contoh lainnya yaitu MH1 yang melaksanakan program PPL di MAN 1 Kota Magelang. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2014, MH1 menuturkan:

“Memakai pakaian ya, berusaha serapi mungkin. Saya selalu bilang ke murid untuk jujur dan bertanggung jawab. Pernah juga menegur murid yang akan berbohong untuk ijin keluar. Dalam ulangan pun juga begitu. Kalau kita menyuruh sesuatu ke murid, ya kita harus bisa melakukannya, karena anak muda itu lebih cepat menangkap kalau dia melihat dan merasa. Guru memang harus bisa jadi teladan.”

MH2 dan MH3 juga mengatakan bahwa mereka telah menyisipkan nilai moral kepada siswa ketika mengajar. Mereka juga mengevaluasi diri setelah praktik mengajar di kelas. Evaluasi diri bisa dilakukan dengan guru pembimbing, dengan teman, atau melalui murid. MH2 juga menegaskan bahwa dia menegur ketika muridnya mencontek.

Berbeda dengan keempat mahasiswa yang telah diwawancara di atas, MH5 dan MH6 yang melaksanakan program PPL di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang kelihatannya masih kurang dalam penguasaan kompetensi kepribadiannya. MH5 mengaku pernah datang terlambat ke sekolah. Hal ini menunjukan bahwa ia kurang disiplin dalam mengemban tanggung jawabnya ketika PPL. Sedangkan MH6 mengatakan

bahwa ia belum menerapkan poin-poin penting dalam kompetensi kepribadian seperti sikap arif, adil, berwibawa, dan bijaksana.

Pengambilan data kedua, peneliti melakukan wawancara dengan DPL PPL yaitu Bapak Danar Widiyanta. Berdasarkan data yang diambil pada tanggal 15 Februari 2014, Pak Danar menuturkan tentang mahasiswa PPL bimbingan beliau:

“Secara umum berkarakter baik. Mahasiswa PPL bisa langsung menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Ramah, supel, kritis, kreatif, tenang, percaya diri, sopan dalam berperilaku, lancar berbicara, hangat dalam berkomunikasi, dewasa, bersahaja, rapi, dan sopan dalam penampilan”.

Keterangan dari DPL PPL menunjukkan bahwa mahasiswa PPL yang berada di bawah bimbingannya sudah menguasai kompetensi kepribadian dengan baik. DPL PPL menyebutkan mahasiswa PPLnya sudah memiliki sikap arif, dewasa, sopan, dan lain sebagainya. Poin-poin ini sejalan dengan definisi kompetensi kepribadian menurut Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (b), dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Pengambilan data ketiga, peneliti memfokuskan di sekolah dengan melakukan wawancara mendalam terhadap siswa yang pernah diajar oleh mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah beserta guru pembimbingnya. Peneliti mengambil empat siswa di masing-masing sekolah. Hal yang mengejutkan dari hasil wawancara adalah tentang

pandangan guru dan murid yang berbeda dengan hasil pengambilan data dari pihak DPL PPL dan mahasiswa PPL yang melaksanakan programnya di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang. Guru dan siswa di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang sama-sama memiliki pendapat bahwa mahasiswa program PPL masih mempunyai banyak kekurangan.

Empat siswa dari SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang yang diwawancara berpendapat bahwa pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa PPL yaitu MH5 dinilai masih kurang rapi. Menurut para siswa MH6 sudah berpakaian rapi, selalu memakai jas, tetapi MH5 masih kurang rapi. Seorang murid yang bernama SW1 berkata bahwa MH5 belum bisa dijadikan teladan dan belum menaati peraturan yang ada di sekolah.

Pendapat SW1 diperkuat pendapat dari ketiga temannya, yaitu: SW2, SW3, dan SW4. Selain itu guru pembimbing dari sekolah juga yang diwawancara pada tanggal 18 Maret 2014 menuturkan:

“Rambut agak sedikit gondrong (MH5). Sudah saya minta untuk potong rambut, tapi tetap tidak dilaksanakan. Padahal kalau guru itu kan dicontoh oleh murid-muridnya. Bagaimana akan menegur murid jika gurunya saja melanggar”.

Berbeda dengan MH6 dan MH5, mahasiswa PPL yang melaksanakan program PPL di Tarakanita yaitu MH3 dan MH4 justru mendapat penilaian yang baik dari para siswanya. SW5, salah satu siswa yang diwawancara pada tanggal 15 Maret 2014 menyatakan bahwa pakaian yang dikenakan mahasiswa PPL sudah rapi, sudah mencerminkan guru, dan metode pembelajarannya menarik. Menurutnya MH4 itu tegas

sedangkan MH3 lebih kocak. MH3 dan MH4 ketika mengajar obyektif dan sudah cukup untuk dijadikan teladan.

Pendapat dari SW5 diperkuat oleh ketiga siswa yang lainnya yaitu SW6, SW7, dan SW8. Keterangan dari ketiga siswa ini juga menunjukan bahwa pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa PPL prodi pendidikan sejarah sudah rapi. Mereka juga tertarik dengan pembelajaran sejarah selama program PPL berlangsung. SW6 menambahkan, mahasiswa PPL sudah patut dijadikan teladan, mengajarnya enak, bertanggung jawab, dan disiplin.

Keterangan dari para siswa menunjukan bahwa MH4 dan MH3 telah menerapkan beberapa poin-poin dari kompetensi kepribadian yang harus dikuasai guru. Penampilan yang rapi bisa memberi contoh yang baik bagi para murid. Aspek penting ketika mahasiswa PPL mengembangkan tugasnya di sekolah adalah menjadi teladan yang baik. Hal itu dikarenakan mahasiswa PPL mengantikan posisi guru ketika mengembangkan tugasnya di sekolah tempat dilaksanakannya program PPL.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, guru memiliki posisi yang sangat terhormat. Masyarakat Jawa menyebut istilah guru merupakan perpaduan dari kata digugu dan ditiru. Kata digugu mengandung maksud sebagai manusia yang dapat dipercaya. Guru mempunyai seperangkat ilmu pengetahuan yang memadai untuk menjalani kehidupan. Dibandingkan dengan masyarakat biasa, guru memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang cukup luas mengenai alam semesta dan kehidupannya. Sementara

itu, kata ditiru, menyimpan makna bahwa guru adalah sosok manusia yang harus diikuti karena guru memiliki kepribadian yang utuh, sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat (Barnawi dan Muhammad Arifin, 2012:156).

Bapak Markus Mirat selaku guru pembimbing menilai penguasaan kompetensi kepribadian mahasiswa sejarah sudah baik. Mahasiswa prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita Magelang telah menguasai tujuh poin kompetensi kepribadian yaitu dewasa, menjadi teladan bagi peserta didik, berwibawa, bertanggung jawab, mantap, jujur, dan stabil. Meski demikian masih ada kekurangannya. Masih perlu ada pembekalan lagi terutama dalam pengelolaan kelas. Ketika praktik mengajar di sekolah, mahasiswa PPL masih belum bisa menenangkan para siswa yang ramai. Pada saat menerapkan metode diskusi, siswa masih ramai di sana-sini. Mahasiswa PPL sudah tertib dalam berpakaian, tidak pernah terlambat, sopan, masuk kelas tepat waktu, dan bisa menyesuaikan keadaan. Menurut Pak Mirat diperlukan modal awal untuk menyiapkan mental agar bisa mengelola kelas, karena kecenderungan guyonan masih tinggi.

Selanjutnya, MH1 dan MH2 yang melaksanakan program PPL di MAN 1 Kota Magelang. Mereka tidak hanya dinilai bagus oleh murid saja tetapi dua guru pembimbing mereka yaitu Ibu Mukharomah dan Ibu Eko Yuli juga menilai sangat baik. Ibu Mukharomah yang diwawancara pada tanggal 25 Maret 2014 mengatakan:

“Cara mengajarnya sudah bagus, tetapi tetap ada kekurangannya. MH1 itu tidak keliling kelas. Pandangannya juga belum menyeluruh. Cara mengajarnya bagus, tepat waktu. Deadline dan materi bisa diselesaikan dengan baik. Mungkin waktu saya PPL belum sebagus itu. Menurut pandangan saya pakaianya sudah rapi. Pakaian dimasukkan dan memakai jas. Tanggung jawabnya besar. Terbukti dengan terlambat saja ijin melalui sms. Kemudian waktu membeli buku untuk kenang-kenangan di sini juga ijin”.

Hari selanjutnya, tanggal 26 Maret 2014 Ibu Eko Yuli juga memberikan keterangan tentang MH2 ketika PPL:

“Mbak MH2 sudah bagus, komunikatif, menguasai materi, hanya intonasi suara kurang. Sudah mencerminkan bahwa dia seorang ibu. Saya sampai memuji. Ketika ada siswa bertanya langsung dijawab. Masalah waktu harus lebih diperhatikan lagi. Pernah terlambat di kelas XI IPS 5 sehingga saya ditegur kepala sekolah. Keterlambatannya karena mengeprint materi. Saya juga salah posisinya”.

Para murid dari MH1 maupun MH2 juga suka dengan cara mengajar yang diterapkan sewaktu program PPL dilaksanakan. Menurut siswa yang bernama SW9, pakaian yang dikenakan mahasiswa PPL sudah rapi. MH1 sabar ketika menghadapi murid yang bandel, sudah mencerminkan pribadi yang dewasa. Hasil wawancara dari murid, guru pembimbing, maupun DPL PPL untuk MH1 dan MH2 banyak memiliki kesamaan tentang penguasaan poin-poin dari kompetensi kepribadian guru.

2. Penguasaan Kompetensi Sosial mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah

Kompetensi sosial guru ialah kemampuan guru untuk berinteraksi dengan menjadi bagian dari warga sekolah dan warga masyarakat. Sejalan dengan definisi tersebut, Mukhtar dan Iskandar (dalam Barnawi dan

Muhammad Arifin 2012: 170) mengatakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Berdasarkan PP Nomor 74 tahun 2008 pasal 3, kompetensi sosial guru sekurang-kurangnya mencakup kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun;
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku;
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Dalam menjalankan hidup sehari-hari, setiap manusia akan berhubungan dengan banyak orang. Demikian pula seorang guru, ia akan banyak berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, penjaga sekolah, satpam, tukang kebun, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Seorang guru harus bisa berinteraksi di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Bentuk interaksi sosial adalah komunikasi, bekerjasama, bergaul, simpatik, dan mempunyai sikap yang menyenangkan (Barnawi dan Arifin, 2012: 170).

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemahaman pesan dari satu orang ke orang lain. Kemampuan berkomunikasi seorang

guru berpengaruh kuat terhadap keberhasilannya dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada murid (Barnawi, 2012). Seorang guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar transfer ilmu kepada murid bisa berjalan dengan lancar. Tidak hanya membutuhkan kemampuan intelektual yang tinggi saja untuk bisa memberikan ilmu yang dibutuhkan peserta didik, tetapi kepiawaian dalam berkomunikasi juga dapat dijadikan standar pencapaian keberhasilan kinerja seorang guru.

Program PPL menjadi wahana bagi mahasiswa jurusan kependidikan untuk belajar sekaligus menerapkan poin-poin kompetensi sosial guru. Dalam buku panduan PPL yang diterbitkan oleh LPPMP UNY menyebutkan bahwa standar kompetensi mata kuliah PPL dalam program KKN-PPL terpadu dirumuskan dengan mengacu pada tuntutan empat kompetensi guru baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam konteks kehidupan guru sebagai anggota masyarakat. Empat kompetensi guru yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Penelitian tentang penguasaan kompetensi sosial mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah di tiga sekolah mendapatkan hasil yang tidak jauh berbeda dari penelitian tentang penguasaan kompetensi kepribadian. Para guru pembimbing dan siswa dari dua sekolah yaitu Man 1 Kota Magelang dan SMA Tarakanita Magelang menilai baik penguasaan kompetensi sosial mahasiswa PPL. Sedangkan penilaian dari guru

pembimbing dan siswa untuk SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang memiliki kecenderungan kurang baik.

Kompetensi sosial mahasiswa yang melaksanakan program PPL di tiga sekolah yang telah disebutkan di atas menurut Bapak Danar selaku DPL PPL yang diwawancara pada tanggal 15 Februari 2014 adalah sebagai berikut:

“Kompetensi sosial bagus. Komunikasi terhadap lingkungan lancar tidak ada masalah. Mempunyai tingkat penyesuaian diri yang bagus. Menilai hasil kerja diri lebih obyektif. Bagus dalam kerjasama dengan orang lain. Peningkatan kinerja profesinya sangat signifikan. Komunikasi lancar. Sudah terjalin saat mikro. Monitoring jalan terus. Kontak langsung via telepon, sms, dan sebagainya”.

Guru pembimbing dari MAN 1 Kota Magelang, Ibu Eko Yuli dan Ibu Mukharomah memandang bahwa kompetensi sosial mahasiswa program PPL pendidikan sejarah sudah bagus. Bahasa yang digunakan oleh MH2 ketika mengajar sudah komunikatif. Sedangkan bahasa yang digunakan oleh MH1 adalah bahasa formal.

Peran bahasa ketika mengajar menjadi sangat penting. Jika bahasa yang digunakan tidak mudah dipahami siswa, maka bisa terjadi kesalahan dalam mengartikan maksud dari komunikator atau biasa disebut dengan istilah *misscommunication*. Hal ini akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dalam mencerna teori yang disampaikan oleh guru atau mahasiswa PPL. Ketika seorang guru mengajar dengan bahasa yang mudah dicerna dan menarik bagi murid, hal itu akan menambah antusias dari para murid untuk lebih berkonsentrasi.

Para siswa dari MAN 1 Kota Magelang yang diwawancara oleh peneliti juga berpendapat bahwa bahasa yang digunakan oleh mahasiswa PPL sudah formal dan komunikatif. Seorang siswa yang bernama SW10 mengatakan bahwa cara mengajar mahasiswa PPL menyenangkan, penjelasan materi cukup jelas, dan ketika mengajar komunikatif karena ada sesi tanya jawabnya. Sesi tanya jawab menunjukkan mahasiswa PPL memberikan umpan kepada murid supaya komunikasi di kelas lebih hidup. Murid dituntut untuk berani berbicara di depan kelas dan komunikasi di kelas tidak hanya satu arah.

Pengalaman MH1 ketika melaksanakan program PPL di MAN 1 Kota Magelang yang telah dipaparkan kepada peneliti pada tanggal 10 Februari 2014 adalah sebagai berikut:

“Hubungan dengan murid baik sebagai guru dan murid. Jika di sekolah ya seperti guru tetapi kalau di luar ya seperti teman. Mereka itu saya ajak diskusi jika mungkin ada permasalahan atau terkait pelajaran. Tapi ya tetap sulit karena ternyata monumen yang apa saja yang ada di Magelang mereka juga tidak tahu. Di luar saya memposisikan sebagai kakak. Hubungannya alhamdulillah sampai sekarang baik”.

Bagi MH1, guru pembimbingnya di sekolah adalah orang yang sangat terbuka. MH1 diberikan kebebasan untuk mengajar dengan gaya yang dia suka karena guru pembimbingnya bukan guru asli yang mengampu mata pelajaran sejarah. MAN 1 Kota Magelang hanya memiliki satu orang guru yang mengampu mata pelajaran sejarah, sehingga beliau meminta bantuan seorang guru akuntansi untuk mengajar mata pelajaran sejarah. Beliau kemudian menjadi guru pembimbing MH1

selama melaksanakan program PPL. Hubungan MH1 dengan guru pembimbingnya sangat baik.

Selain memiliki hubungan yang baik dengan guru dan siswa, kedua mahasiswa PPL MH1 dan MH2 menjalin hubungan yang baik pula dengan Dosen pembimbing lapangan mereka. Pak Danar selaku Dosen pembimbing sering datang ke sekolah untuk mengecek para mahasiswa bimbingannya. Beliau sangat membimbing, dekat dengan mahasiswa PPL, dan mahasiswa sangat dimudahkan. Mahasiswa lainnya juga merasa sangat diperhatikan oleh Pak Danar.

Pada saat melaksanakan program PPL, mahasiswa juga melaksanakan program KKN baik di sekolah maupun di masyarakat. Program ini membantu mahasiswa untuk dekat dengan masyarakat. MH4 dan MH3 mengadakan aksi donor darah di sekolah yang juga dibuka untuk umum. Meskipun masyarakat di sana rata-rata orang yang sibuk, tetapi mereka menyambut baik para mahasiswa PPL. Bahkan ketua RW setempat juga membantu menyewakan *sound system* untuk acara yang diadakan oleh mahasiswa.

MH1 pada tanggal 10 Februari menceritakan pengalamannya ketika melaksanakan KKN di masyarakat sebagai berikut:

“Hubungan dengan masyarakat baik sekali terutama dengan remaja. Sebelum bulan ramadhan sering nongkrong bareng di poskamling. Masyarakatnya enak, terbuka. Saya ikut berpartisipasi dalam acara 17 Agustus. Yang membimbing di sini baik sekali. Pak RT pun bilang bahwa mahasiswa KKN sangat membantu sekali. Baik dan tidak menimbulkan masalah”.

Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku telah dilakukan oleh mahasiswa PPL melalui program KKN di masyarakat. Mahasiswa PPL telah melaksanakan programnya di masyarakat dengan berkomunikasi, menjalin kerjasama dengan warga, dan bergaul secara efektif. Jika MH1 dan lainnya menjalin hubungan baik di masyarakat dengan warga dewasa dan remaja, MH6 dan MH5 justru melakukan pendekatan di masyarakat dengan menjalin hubungan yang baik dengan anak-anak. Mereka melaksanakan program KKN di TPA.

Penguasaan kompetensi sosial dua mahasiswa yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita yaitu MH3 dan MH4 dinilai bagus. Guru pembimbing di sekolah mengatakan bahwa mereka yang paling menonjol di sekolah karena posisi mereka sebagai koordinator mahasiswa KKN-PPL. Jalinan komunikasi mereka baik karena selalu berkoordinasi dengan para guru yang ada di SMA Tarakanita dengan baik dan santun. Sosialisasi di sekolah sudah bagus dan tidak ada masalah. Hanya saja ada mahasiswa yang alur pikirnya belum berjalan ilmiah. Kemudian ada juga yang masih menggunakan bahasa pasar ketika mengajar di kelas.

Pak Mirat selaku guru pembimbing di sekolah memberikan keterangan bahwa mahasiswa PPL memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. MH3 dan MH4 menggunakan LCD pada saat mengajar di kelas. Hal ini menunjukan bahwa mereka telah menguasai perkembangan dari kemajuan teknologi dan komunikasi. Guru memang

dituntut untuk bisa menguasai komputer agar pembelajaran tidak tertinggal oleh perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang semakin pesat dan mendunia.

Sistem pembelajaran saat ini dituntut untuk semakin bervariasi. Cara mengajar konvensional sudah ketinggalan jaman karena murid tidak lagi tertarik terutama untuk pembelajaran sejarah. Guru harus kreatif dan inovatif ketika mengajar siswa. Guru harus bisa menerapkan metode yang menarik minat siswa agar lebih antusias terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Metode pembelajaran yang menarik bisa diterapkan dengan menggunakan fasilitas yang disediakan di sekolah.

MH4 menggunakan metode bedah film dalam pembelajaran sejarah. Siswa SMA Tarakanita banyak yang mengantuk saat pelajaran sejarah. Hal ini disebabkan oleh guru hanya bercerita di depan kelas saat mengajar. Akhirnya MH4 memilih metode bedah film dan *game* agar siswa lebih antusias. SW6 salah seorang siswa senang dengan metode bedah film tersebut. Menurutnya cara mengajar dengan metode ini menarik. Murid harus benar-benar memperhatikan karena setelah mengajar biasanya mahasiswa PPL mengulang kembali materi yang telah disampaikan dengan menerapkan permainan, sehingga siswa harus berkonsentrasi penuh tetapi senang.

Jalinan komunikasi antara mahasiswa PPL dengan murid di SMA Tarakanita juga berjalan dengan baik. Terbukti dengan mahasiswa PPL tidak hanya berkomunikasi secara langsung di sekolah saja. Mereka juga

sering mengecek siswa atau menanyakan tentang metode pembelajaran yang telah diterapkan melalui media sosial seperti twitter. Mereka menganggap murid seperti teman agar murid lebih nyaman.

SW5, salah satu murid dari MH3 dan MH4 mengatakan bahwa mahasiswa menjalin komunikasi dengan murid seperti teman atau adik. SW5 merasa nyaman dengan mahasiswa PPL. Pendapat SW5 diperkuat oleh kakak kelasnya siswi kelas XI IPS 1 yaitu SW6. Menurut SW6, mahasiswa PPL ramah, perhatian, dan orangnya baik. Sama seperti halnya SW5, SW6 juga antusias dengan pembelajaran sejarah yang diajarkan oleh mahasiswa PPL.

SW5 dan SW6 juga menambahkan bahwa mahasiswa PPL prodi pendidikan sejarah telah obyektif ketika mengajar. Mereka tidak membeda-bedakan murid-muridnya. Semua murid dianggap sama, mempunyai kesempatan bertanya, berpendapat dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan penguasaan kompetensi sosial mahasiswa PPL prodi pendidikan sejarah tergolong bagus. SMA Tarakanita Magelang merupakan salah satu SMA yang di dalamnya terdapat multi etnis. Terutama keturunan etnis Tiong Hoa. Agama murid-murid di sekolah ini pun beragam. Meski sekolah ini berlandaskan visi dan misi Katolik, tetapi ada juga siswa yang beragama Islam, Budha, dan Kristen.

Peneliti telah menjelaskan bahwa dari tiga sekolah yang diteliti ada satu sekolah yang dinilai kurang baik oleh siswa maupun guru pembimbing di sekolah. Berbeda jauh dengan SMA Tarakanita dan MAN

1 Kota Magelang, guru pembimbing dari SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang yang diwawancara pada tanggal 18 Maret 2014 memberikan keterangan tentang kompetensi sosial mahasiswa PPL prodi pendidikan sejarah sebagai berikut:

“Mahasiswa PPL tidak selalu mengkomunikasikan agenda yang akan dilakukan di sekolah. Mereka berjualan takjil dan mengajak beberapa siswa. Kebetulan salah satu anak yang ikut berjualan mengalami kecelakaan. Dari kejadian itu kita dari pihak sekolah menjadi tahu bahwa ada siswa yang diajak berjualan takjil. Kemudian mahasiswa PPL juga mengajak siswa membuka kembali koperasi sekolah. Tetapi pihak sekolah juga tidak pernah dikasih informasi sedikitpun tentang hal itu. Modalnya darimana, untungnya nanti buat apa, semuanya tidak jelas. Tidak ada konfirmasi ke pihak sekolah. Mungkin yang kita sesalkan seperti itu. Kinerja KKNnya juga tidak dipublikasikan”.

Keterangan dari guru pembimbing ini menunjukkan mahasiswa siswa PPL kurang terbuka dengan para guru di sana. Komunikasi tidak lancar sehingga dapat menimbulkan penilaian yang negatif. Maka perlu sekali menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah terutama para guru. Guru ibarat jembatan bagi mahasiswa PPL yang akan menghubungkan dengan murid dan seluruh aktivitas yang ada di sekolah tempat pelaksanaan program PPL berlangsung.

Selain dari segi komunikasi dengan guru pembimbing, penggunaan bahasa ketika mengajarpun masih kurang baik. Seorang murid yang bernama SW2 memberikan keterangan bahwa bahasa yang digunakan di kelas kalau Mbak MH6 sudah formal, tetapi kalau Mas MH5 masih menggunakan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Mungkin jika bahasa Jawa yang digunakan di kelas itu adalah bahasa Jawa krama inggil maka itu baik.

Sekarang ini jarang sekali anak-anak menggunakan bahasa asli daerahnya yang menjunjung tinggi kebudayaan dan sistem norma yang berlaku. Sayangnya, bahasa yang digunakan oleh MH5 ketika mengajar adalah bahasa Jawa Ngoko. Sebenarnya bahasa ini kurang tepat jika digunakan untuk mengajar. Bagaimanapun juga guru harus bisa mengajarkan hal yang baik kepada muridnya. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko di depan kelas dinilai kurang sopan dan tidak formal. Pendapat dari SW2 ini didukung oleh pendapat temannya yang bernama SW1. Menurut SW1 bahasa yang digunakan Mas MH5 masih kurang formal, sedangkan bahasa yang digunakan Mbak MH6 sudah formal.

Pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 18 Maret 2014, seorang murid yang bernama SW3 memberikan keterangan bahwa mahasiswa PPL kurang obyektif ketika mengajar di kelas. Murid ada yang dibedakan. Kalau murid tersebut pandai, maka akan lebih sering diajak komunikasi. Seharusnya sebagai seorang calon guru, mahasiswa PPL tidak patut memperlakukan murid berbeda. Meskipun, terdapat perbedaan antara satu murid dengan murid lainnya, seorang guru tidak boleh memperlihatkan perlakuan yang berbeda. Hal itu akan menimbulkan kecemburuan sosial.

Seorang guru seharusnya bisa menjadi seorang motivator bagi peserta didiknya. Kenyataannya memang tidak semua murid itu sama. Ada

yang rajin, dan ada yang malas. Ada juga murid yang berani menyatakan pendapat, tetapi ada juga murid yang pasif di dalam kelas. Semua itu sudah menjadi tanggung jawab bagi para guru untuk bisa memotivasi agar para siswanya bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Meskipun dari segi hubungan dengan guru di sekolah kurang baik karena jalinan komunikasi yang kurang terbuka atau dari segi bahasa yang belum formal dan tingkat obyektivitas yang masih rendah, mahasiswa prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program PPL di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang semuanya telah menguasai perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi dengan baik. Ibu Anik selaku guru pembimbing mengatakan bahwa ketika mengajar mahasiswa PPL telah menggunakan LCD. Penggunaan LCD oleh mahasiswa bertujuan agar pembelajaran sejarah lebih menarik dan lebih mudah.

Komunikasi mahasiswa PPL dengan para siswanya pun tidak hanya sekedar tatap muka di kelas. Mereka memanfaatkan media sosial yang telah berkembang. Mahasiswa PPL sering mengobrol dengan para siswa lewat jajaring sosial seperti facebook. Jalinan komunikasi di luar sekolah antara siswa dan mahasiswa PPL sudah lebih cepat dan lebih canggih karena keduanya bisa mengikuti perkembangan di era globalisasi yang mempermudah dan mempersingkat komunikasi. Siswa menjadi merasa senang karena komunikasi dengan mahasiswa lebih lancar.

3. Tingkat keberhasilan mahasiswa program PPL dalam mengemban tugasnya di sekolah

Pembahasan kali ini akan menganalisis lebih dalam tentang hasil dari penguasaan kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah. Penguasaan dua kompetensi tersebut akan menjadi landasan untuk mengukur seberapa besar tingkat keberhasilan mahasiswa program PPL dalam mengemban tugasnya di sekolah. Hal lain yang berkaitan dengan poin-poin kesuksesan guru dalam proses pembelajaran di kelas akan melengkapi analisis data ini.

Guru pemula perlu memiliki pengetahuan tentang proses pembelajaran, perkembangan manusia, bahasa, kurikulum, pengajaran materi ajar, pengajaran siswa-siswi yang beragam, penilaian, dan manajemen kelas, maka mahasiswa PPL hendaknya mengetahui aspek-aspek yang telah ditentukan di atas. Proses pembelajaran menjadi hal yang pokok bagi mahasiswa program PPL. Proses pembelajaran berhubungan dengan aspek lainnya yaitu pengajaran materi ajar, pengajaran siswa-siswi yang beragam, bahasa, dan bagaimana seorang guru pemula menguasai kelas.

Sebelum diterjunkan ke berbagai sekolah, mahasiswa program PPL harus mengikuti mata kuliah yang menunjang keberhasilan program yaitu micro teaching. Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil dan melakukan latihan pengajaran di bawah naungan seorang dosen yang nantinya akan menjadi dosen pembimbing lapangan untuk program PPL. Mata kuliah

tersebut mengharuskan mahasiswa membuat RPP (Rancangan Program Pembelajaran) dan Silabus untuk mempermudah mahasiswa. Mahasiswa menjadi memiliki pedoman ketika belajar mengajar di kelas mikro karena dalam RPP telah ada langkah-langkah pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pendahuluan berisikan salam pembuka dan doa. Kemudian memberikan apersepsi untuk menggali kemampuan awal siswa sekaligus membangkitkan motivasi siswa untuk berpendapat dan menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti berisikan kegiatan pokok tentang pembelajaran materi yang akan disampaikan beserta penerapan metode pembelajaran. Selanjutnya dalam penutup biasanya berisikan penyampaian kesimpulan dari guru dan murid secara bersama-sama tentang materi yang telah dipelajari. Terkadang juga memberikan penugasan untuk pertemuan selanjutnya dan yang terahir salam.

Telah jelas terpampang mekanisme kegiatan pembelajaran di kelas dengan adanya RPP. Pertemuan untuk kegiatan mikropun tidak hanya satu kali tetapi berkali-kali. Meski telah ada tempat dan waktu untuk pelatihan kegiatan mengajar di kelas dan sudah ada pelatihan tentang cara membuat RPP, tetap saja ada mahasiswa yang melaksanakan program PPL kurang baik.

Menurut keterangan dari Ibu Anik selaku guru pembimbing di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang, mahasiswa PPL prodi

pendidikan sejarah yang bernama MH5 ketika melaksanakan program PPL masih acak-acakan. Cara mengajarnya tidak runtut padahal sudah ada silabus dan RPPnya. Setelah dicek oleh Bu Anik ternyata MH5 sering tidak berangkat mikro. Dampak tidak ikut mikro terlihat jelas ketika program PPL berlangsung. Selain mengajar tidak runtut MH5 juga kurang percaya diri dan banyak berkeringat ketika mengajar di depan kelas. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat dari para siswa. Siswa maupun siswi yang diwawancara oleh peneliti mengatakan bahwa MH5 memang sangat grogi ketika mengajar.

Berbeda dengan MH6 yang melaksanakan program PPL di sekolah yang sama. Guru pembimbing dan para siswa sama-sama MH6 mengajar lebih baik dari pada MH5. Keempat mahasiswa lainnya yang mengajar di dua sekolah lain yaitu SMA Tarakanita dan MAN 1 Kota Magelang dinilai bagus dari beberapa poin kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosial terutama dari siswanya. Para siswa di dua sekolah tersebut suka dengan pelajaran sejarah yang diajarkan oleh mahasiswa PPL.

Hasil wawancara yang telah diuraikan dalam penguasaan kompetensi sosial maupun kompetensi kepribadian menunjukkan bahwa empat mahasiswa yang mengajar di dua sekolah itu tidak hanya mengajar siswa dengan asal-asalan. MH4 telah melakukan observasi dahulu sebelum mengajar dan memikirkan metode yang tepat agar siswa lebih antusias. Begitu juga dengan mahasiswa lainnya seperti MH2, MH1, dan MH3.

Tinjauan untuk mengukur keberhasilan mahasiswa dalam mengembangkan tugasnya di sekolah bisa dilihat juga dari penggunaan bahasa yang diterapkan sewaktu mengajar. Bahasa menjadi bagian yang penting karena berkaitan erat dengan kebudayaan di suatu daerah. Bisa saja suatu dialek bahasa yang digunakan di suatu daerah tidak dikenal di daerah lain. Mahasiswa PPL juga harus memahami bahasa daerah tempat ia melaksanakan program PPL.

Semua guru pasti akan langsung bersentuhan dengan bahasa secara langsung dan intens. Akan tetapi banyak guru yang mengabaikan arti penting bahasa. Sebagai contoh dalam program PPL prodi pendidikan sejarah angkatan 2010 yang dilaksanakan pada bulan Juli-September 2013, MH5 menggunakan bahasa campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa yang terlalu berlebihan. Menurut para siswanya ketika mengajar di kelas bahasa yang digunakan oleh MH5 kurang formal. Ia menggunakan Bahasa Jawa Ngoko. Padahal dalam konteks pembelajaran di sekolah, seharusnya ia bisa menerapkan penggunaan bahasa baku agar lebih formal.

Mahasiswa PPL lainnya sudah lumayan menggunakan bahasa yang formal. Keterangan dari para murid MH4 dan MH3 yang telah dibahas dalam penguasaan kompetensi sosial menunjukkan bahwa bahasa yang mereka gunakan sudah tergolong bahasa formal. Meski demikian guru pembimbing mereka mengatakan bahwa masih ada mahasiswa yang alur pikirnya kurang ilmiah. Itu akan berdampak pula pada bahasa yang digunakan. Pak Mirat selaku guru pembimbing memberi keterangan

bahwa mahasiswa program PPL ada yang menggunakan bahasa pasar. Hanya MH1 dan MH2, mahasiswa PPL yang sama-sama dinilai baik dari segi bahasa oleh guru pembimbing mereka maupun para siswanya.

Dilihat dari poin-poin dari kompetensi sosial dan kepribadian, telah jelas bahwa empat mahasiswa dari enam mahasiswa yang melaksanakan program PPL, telah dapat menguasai dua kompetensi tersebut. Hanya ada kekurangan pada poin-poin tertentu. Dari sisi tanggung jawab, disiplin, penyampaian nilai-nilai moral, kedewasaan, komunikasi, penguasaan teknologi, dan hubungan dengan warga sekolah dan masyarakat, keempat mahasiswa tersebut telah menguasai dengan baik.

Jika hanya dilihat dari poin-poin itu saja, mungkin tetap belum cukup untuk mengukur seberapa besar tingkat keberhasilan mahasiswa program PPL dalam mengembangkan tugasnya di sekolah. Praktek mengajar di sekolah menuntut mahasiswa PPL memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Penguasaan bahan materi ajar merupakan tanggung jawab seorang guru. Tanggung jawab guru merupakan tanggung jawab yang sangat besar karena menyangkut pendidikan dan sistem pembelajaran di suatu bangsa.

Proses pendidikan dan pembelajaran merupakan satu proses yang diselenggarakan secara sadar untuk dapat membimbing dan mengarahkan anak didik, generasi muda, dan masyarakat. Proses inilah yang sebenarnya menjadi tanggung jawab dan kewajiban para punggawa pendidikan sehingga anak didik, generasi muda, dan masyarakat benar-benar menjadi

kelompok yang memahami pentingnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan ini. Kehidupan ini tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Jika masyarakat pendukungnya bagus, kehidupan ini juga bagus. Akan tetapi, jika masyarakatnya kurang bagus, kehidupan bisa jadi buruk (Saroni, 2011: 127-128).

Apapun bidang yang kita kerjakan, penguasaan materi merupakan prasyarat agar pekerjaan kita dapat terlaksana sebaik-baiknya. Oleh karena itulah setiap guru seharusnya menyadari betapa pentingnya penguasaan materi pendidikan dan pembelajaran demi maksimalitas proses. Penguasaan materi pembelajaran memang merupakan prasyarat terlaksananya proses pembelajaran secara maksimal. Proses pendidikan dan pembelajaran memang membutuhkan penguasaan yang baik agar dapat menyampaikannya kepada peserta didik. Materi pelajaran adalah bekal guru dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran. Tentunya hal tersebut menjadi kewajiban yang tidak dapat diabaikan begitu saja oleh guru jika berharap kegiatannya berhasil (Saroni, 2011: 131).

MH1 dan MH2 yang melaksanakan program PPL di MAN 1 Kota Magelang menceritakan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di sana sangat terbatas. Oleh karena itu mereka mengajar para siswanya dengan metode yang dianggap paling tepat. MH1 mengajar kelas sepuluh yang hanya memiliki waktu 45 menit untuk satu jam pelajaran dalam waktu satu minggunya. Keadaan yang demikian menuntut MH1

untuk bisa memanajemen waktu untuk pelajaran sejarah sebaik mungkin. Terbukti ia dapat melaksanakan perannya sebagai guru dengan baik. Para muridnya mengatakan bahwa penjelasan materi cukup jelas. Gurupun mendukung argumen dari para siswa. Ibu Mukharomah selaku guru pembimbing mengatakan bahwa deadline dan materi pembelajaran bisa diselesaikan dengan baik.

Kelas yang diampu oleh MH2 berbeda dengan MH1. MH2 mengajar kelas XI IPS. Materi yang diajarkan banyak sedangkan sarana untuk pembelajaran di sekolah sangat terbatas. Namun, MH2 merupakan mahasiswa PPL yang kreatif dan tidak menyerah begitu saja dengan keadaan. Meskipun tidak ada LCD untuk kelas XI IPS, ia menyiapkan metode lain berupa gambar agar siswa lebih antuasias dengan pembelajaran sejarah. Beberapa siswa yang diwawancara mengaku senang dengan cara mengajar yang diterapkan oleh MH2 dan tertarik dengan metode pembelajarannya. Ibu Eko Yuli selaku guru pembimbingnya mengatakan bahwa cara mengajar MH2 sudah bagus, menguasai materi dan ketika ada murid yang bertanya, MH2 bisa langsung menjawab dengan jawaban yang benar.

MH3 yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita juga menerapkan metode yang kreatif. Ia memberikan penugasan untuk para siswanya agar mewawancara guru tentang kisah cinta di masa lalu. Murid merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas ini. menurut MH3, siswanya sebenarnya memiliki potensi, tetapi kurang berani dan kurang percaya diri.

Maka ia menerapkan tugas tersebut agar muridnya berani berbicara dan menyatakan pendapat.

Tujuan lain yaitu agar murid lebih paham dengan materi sejarah yang ia sampaikan. Saat itu ia mengajar tentang hakikat dan pengertian sejarah. Jika hanya diterangkan secara teoritis, maka siswa belum tentu paham dengan materi sejarah yang diajarkan. Metode yang diterapkan MH3 menjadikan siwanya tahu bagaimana sejarawan menulis sejarah dengan menggunakan sejarah lisan dan mengerti arti penting dari sejarah itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa MH3 telah menguasai materi yang ia ajarkan kepada murid.

Kondisi yang berbeda di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang dilontarkan oleh para siswa yang diajar oleh mahasiswa program PPL. Seorang siswa menuturkan bahwa ketika mengajar mahasiswa PPL masih suka bingung sendiri. Bahkan mahasiswa yang bernama MH5 ketika mengajar dan diberi pertanyaan oleh murid, ia malah menyuruh murid untuk bertanya pada teman sesama mahasiswa PPL yang mengajar mata pelajaran sejarah. Mahasiswa PPL lain yang bernama MH6 juga pernah menyampaikan konsep yang salah tentang Kerajaan Medang Kamulan dan Kerajaan Perlak. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum menguasai materi pembelajaran yang akan mereka sampaikan kepada murid.

Kritik dan saran juga disampaikan oleh guru pembimbing maupun para siswa agar kedepannya mahasiswa PPL bisa mengajar lebih baik lagi. Para siswa dari SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang menyampaikan

pesan agar mahasiswa PPL prodi prndidikan sejarah lebih giat lagi belajar tentang sejarahnya agar kalau ada murid yang bertanya, mahasiswa PPL bisa menjawab dengan lebih detail dan lebih jelas, mengajarnya jangan terpaku dengan teks, jangan membeda-bedakan siswa, lebih tegas lagi, dan jangan banyak leluconnya.

Guru pembimbing dari SMA Tarakanita Magelang juga memberikan kritik dan saran untuk mahasiswa PPL prodi pendidikan sejarah. Menurut beliau mahasiswa PPL masih perlu ada pembekalan lagi terutama dalam pengelolaan kelas dimana ketika kelas ramai, mahasiswa PPL belum bisa menenangkan. Penggunaan bahasa perlu perbaikan-perbaikan dan supaya menambah ketegasan agar bisa lebih bagus lagi.

Sedangkan di MAN 1 Kota Magelang para siswa menginginkan metode pembelajaran yang lebih baik lagi. Selain itu juga tentang pengelolaan kelas, bagaimana mahasiswa mengontrol agar kondisi kelas lebih kondusif. Seorang guru juga harus mengamati seluruh kelas ketika mengajar agar siswa bisa dikondisikan dengan baik. Guru pembimbing juga memberikan saran supaya mahasiswa PPL lebih memperhatikan waktu. Jangan sampai telat masuk kelas lagi.

Begitulah uraian tentang program PPL yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa prodi pendidikan sejarah. Jika dianalisis sudah terlihat dengan jelas bahwa mahasiswa PPL yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita dan MAN 1 Kota Magelang sudah berhasil dengan baik dalam mengembangkan tugasnya di sekolah meskipun masih ada beberapa

kekurangannya. Hal ini wajar karena mahasiswa PPL masih dalam taraf belajar. Sedangkan untuk mahasiswa PPL yang melaksanakan program PPL di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang belum begitu menguasai kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian sehingga tingkat keberhasilan mereka dalam mengembangkan tugasnya di sekolah masih rendah.

C. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

Penelitian skripsi yang meneliti tentang penguasaan kompetensi sosial dan kepribadian mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah angkatan 2010 FIS UNY telah menemukan pokok-pokok temuan penelitian sebagai berikut:

1. Mahasiswa prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita Magelang dan MAN 1 Kota Magelang telah berhasil mengembangkan tugasnya di sekolah.
2. Mahasiswa prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program PPL di SMA Tarakanita Magelang dan MAN 1 Kota Magelang telah menguasai tujuh poin dari kompetensi kepribadian dan menguasai empat poin dari kompetensi sosial yang tercantum dalam Undang-Undang Guru Nomor 14 Tahun 2005.
3. Mahasiswa program PPL yang sering tidak mengikuti kegiatan mikro, dampaknya sangat terlihat saat pelaksanaan praktik mengajar di kelas berlangsung yaitu masih sangat grogi, kurang percaya diri, dan tidak menguasai materi pembelajaran.

4. Kreativitas dan inovasi dua mahasiswa (MH1 dan MH2) dari empat mahasiswa yang mengikuti program PPL di wilayah Magelang telah diterapkan dalam metode pembelajaran walaupun dengan sarana dan prasarana yang sangat terbatas.
5. Para siswa antusias dengan pembelajaran sejarah yang diajarkan oleh mahasiswa program PPL prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program PPL di MAN 1 Kota Magelang dan SMA Tarakanita Magelang.
6. Mahasiswa prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program PPL di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang belum menguasai poin-poin dari kompetensi kepribadian terutama MH5.
7. Penguasaan kompetensi sosial mahasiswa prodi pendidikan sejarah yang melaksanakan program PPL di SMA Muhammadiyah 2 Kota Magelang masih sangat kurang. Pihak guru kecewa karena banyak agenda yang dilakukan dengan siswa tidak dikomunikasikan terlebih dahulu kepada pihak sekolah.